

**PENERAPAN MODEL *EVERYONE IS A TEACHER HERE* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* DAN HASIL
BELAJAR PADA PENDIDIKAN AGAMA**

Rina Martasari Lumban Gaol¹, Ermina Waruwu²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan
rinalumbangaol12@gmail.com, erminawaruwu02@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' Problem Solving skills and learning outcomes in Phase F Class XI-1 of Catholic Religious Education through the implementation of the Everyone Is a Teacher Here (EITH) learning model at Santo Yoseph Private Senior High School Medan. The study was motivated by students' low ability to identify problems, gather information, analyze problems, formulate alternative solutions, select the best solution, implement solutions, and conduct evaluations. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages, involving 38 students as the research subjects. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation. The results showed that the implementation of the Everyone Is a Teacher Here learning model contributed to the improvement of students' Problem Solving skills and learning outcomes. The average Problem Solving score increased from 69 in the pre-action stage to 80 in Cycle I and further increased to 89 in Cycle II. Students' learning outcomes also improved from an average score of 84 in Cycle I to 91 in Cycle II. This improvement was supported by students' active participation in asking questions, engaging in discussions, answering questions, and expressing opinions during the learning process. The findings indicate that the Everyone Is a Teacher Here learning model can serve as an alternative active learning approach to enhance students' Problem Solving skills and learning outcomes in Catholic Religious Education.

Keywords: *Everyone Is a Teacher Here Learning Model, Problem Solving, Learning Outcomes, PTK, Catholic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *Problem Solving* dan hasil belajar siswa Fase F kelas XI-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* (EITH) di SMA Swasta Santo Yoseph Medan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis masalah, menyusun alternatif solusi, memilih solusi terbaik, mengimplementasikan solusi, dan melakukan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dengan

subjek penelitian sebanyak 38 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *Problem Solving* dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kemampuan *Problem Solving* meningkat dari 69 pada pra tindakan menjadi 80 pada siklus I dan 89 pada siklus II. Hasil belajar siswa juga meningkat dari rata-rata 84 pada siklus I menjadi 91 pada siklus II. Peningkatan tersebut didukung oleh keterlibatan aktif siswa dalam bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* dapat menjadi alternatif pembelajaran aktif untuk meningkatkan kemampuan *Problem Solving* dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here*, *Problem Solving*, Hasil Belajar, PTK, Pendidikan Agama Katolik

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek intelektual, moral, sosial, maupun spiritual ([Dewi et al., 2024](#)). Dalam pembelajaran abad ke-21, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan kehidupan ([Tantangan, 2024](#)). Salah satu keterampilan penting tersebut adalah *Problem Solving*, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, menentukan solusi, serta mengevaluasi hasil penyelesaiannya ([Siswanto, 2024](#)).

Kemampuan *Problem Solving* merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mendukung pengambilan keputusan secara logis dan kritis ([Sumaryono & Ahmad, 2024](#)). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ini masih tergolong rendah karena peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menentukan strategi penyelesaian, dan mengevaluasi solusi ([Halifah, 2024](#)). Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi terbatas ([Imam et al., 2024](#)).

Permasalahan serupa ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Swasta Santo Yoseph Medan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan *Problem Solving* siswa masih rendah dengan rata-rata nilai 69 dan tingkat ketuntasan 52%. Di sisi lain, hasil belajar siswa tergolong baik dengan rata-rata nilai pengetahuan 87, keterampilan 86, dan sikap pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil belajar dan kemampuan *Problem Solving*, sehingga pembelajaran perlu diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi ([Waruwu et al., 2023](#)).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Everyone Is a Teacher Here* (EITH) ([Azzahida, 2022](#)). Model ini merupakan strategi pembelajaran aktif yang memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai “guru” bagi teman-temannya melalui kegiatan bertanya, menjawab, dan menjelaskan materi ([Imam et al., 2024](#)). Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi

masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis jawaban, serta mengevaluasi solusi sehingga sejalan dengan indikator *Problem Solving*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model EITH mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa ([Kadariah, 2018](#); [Ariska et al., 2023](#)). Namun, penelitian yang mengkaji keterkaitan setiap sintaks EITH dengan pengembangan kemampuan *Problem Solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik masih terbatas ([Lumbanbatu et al., 2024](#)). Selain itu, kajian mengenai kesenjangan antara hasil belajar yang baik dan kemampuan *Problem Solving* yang masih rendah juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan *Problem Solving* dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran EITH. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan setiap sintaks EITH dengan indikator *Problem Solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi ([Maliasih et al., 2017](#)). Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta Santo Yoseph Medan pada siswa Fase F kelas XI-1 semester ganjil Tahun Pembelajaran 2025/2026 yang berjumlah 38 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas satu pertemuan dengan alokasi waktu 2 × 45 menit. Materi yang diajarkan pada Siklus I adalah *Hak Asasi Manusia dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja*, sedangkan pada Siklus II adalah *Budaya Kasih versus Budaya Kekerasan*.

Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* (EITH), sedangkan variabel hasil meliputi kemampuan *Problem Solving* dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran EITH diterapkan melalui tujuh tahap, yaitu *Preparation Stage*, *Orientation Stage*, *Distribution Stage*, *Teaching Stage*, *Discussion Stage*, *Reinforcement Stage*, dan *Reflection Stage*.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi kemampuan *Problem Solving*, tes hasil belajar, lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* (EITH), dan dokumentasi. Kemampuan *Problem Solving* diukur melalui tujuh aspek, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis, pengembangan solusi, pemilihan solusi terbaik, implementasi solusi, dan evaluasi. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* oleh dua validator yang terdiri atas satu dosen Pendidikan Agama Katolik dan satu guru Pendidikan Agama Katolik yang berpengalaman pada jenjang SMA. Aspek yang divalidasi meliputi kesesuaian indikator dengan konstruk *Problem Solving*, kejelasan bahasa, kelayakan isi, dan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 90% dengan kategori sangat layak. Berdasarkan masukan dari validator, instrumen direvisi dan disempurnakan sebelum digunakan dalam penelitian. Observasi dilakukan menggunakan pedoman dan rubrik penilaian yang telah divalidasi untuk menjaga

konsistensi penilaian selama penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif ([Sihotang et al., 2025](#)). Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan siswa dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan,

f = jumlah siswa yang mencapai ketuntasan,

N = jumlah seluruh siswa.

Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas, keterlibatan, dan perubahan perilaku belajar siswa selama penerapan model pembelajaran EITH. Kriteria penilaian kemampuan *Problem Solving* dan hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan *Problem Solving*

Kriteria Indikator	Nilai Kualitatif
87-100	Mahir
73-86	Cakap
59-72	Layak
≤58	Mulai Berkembang

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Kriteria Keberhasilan	Nilai Kualitatif
90-100	Sangat Baik
79-89	Baik
68-78	Cukup
57-67	Kurang
≤56	Sangat Kurang

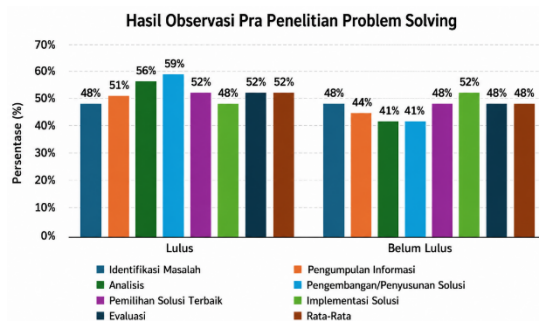
Penelitian dinyatakan berhasil apabila: (1) keterlaksanaan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* mencapai persentase minimal 80% dengan kategori baik; (2) minimal 80% siswa mencapai kategori Cakap dan Mahir pada kemampuan *Problem Solving*; dan (3) minimal 80% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 .

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI-1 SMA Swasta St. Yoseph Medan, ditemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik masih belum berjalan secara optimal. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis persoalan, serta

menyusun solusi secara sistematis. Selain itu, siswa juga masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan teman sekelas sehingga Kemampuan *Problem Solving* siswa masih tergolong rendah.

Gambar.1 Grafik Hasil Observasi Pra Penelitian Kemampuan *Problem Solving*

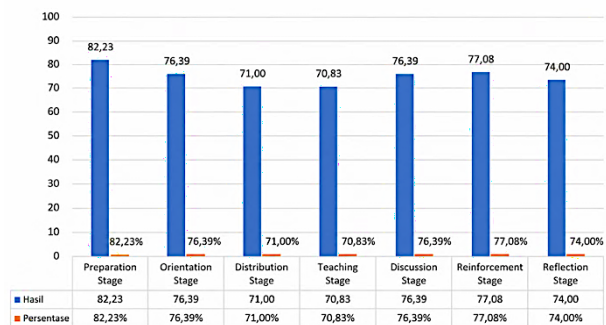


Berdasarkan Gambar 1. grafik hasil observasi pra penelitian, kemampuan *problem solving* peserta didik pada kelompok lulus umumnya lebih tinggi dibandingkan kelompok belum lulus. Pada kelompok lulus, indikator tertinggi terdapat pada pengembangan/penyusunan solusi (59%), sedangkan yang terendah adalah identifikasi masalah dan implementasi solusi (48%). Rata-rata kemampuan kelompok lulus mencapai 52%.

Sementara itu, pada kelompok belum lulus, indikator tertinggi adalah

implementasi solusi (52%), sedangkan yang terendah terdapat pada analisis dan pengembangan/penyusunan solusi (41%). Rata-rata kemampuan kelompok ini sebesar 48%.

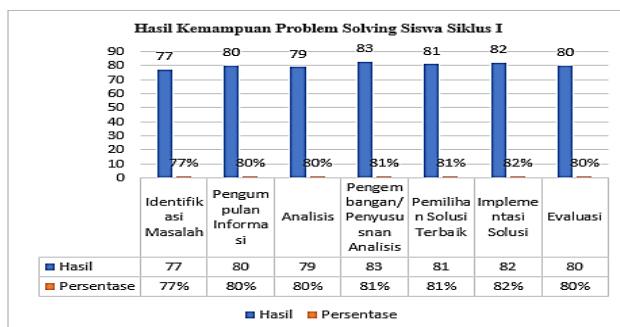
Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* peserta didik masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek analisis dan pengembangan solusi, karena seluruh indikator masih berada pada rentang persentase di bawah 60%.



Gambar. 2. Penerapan Model *Everyone Is A Teacher Here* Siklus I

Berdasarkan Gambar 2 di atas, hasil penerapan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* pada Siklus I menunjukkan kategori sangat baik pada setiap tahapan pembelajaran. Tahap *Preparation Stage* memperoleh persentase sebesar 82,23%, *Orientation Stage* sebesar 76,39%, *Distribution Stage* sebesar 71,00%, *Teaching Stage* sebesar 70,83%, *Discussion Stage*

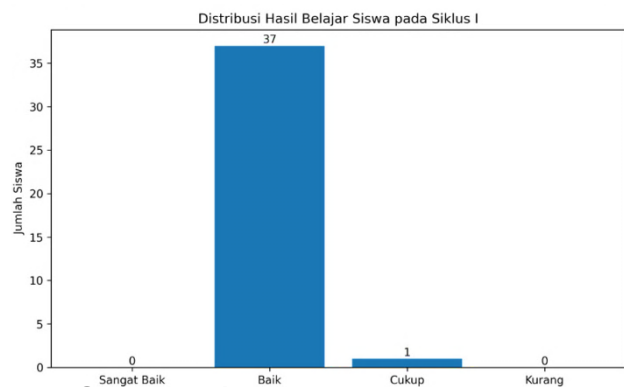
sebesar 76,39%, *Reinforcement Stage* sebesar 77,08%, dan *Reflection Stage* sebesar 74,00%. Secara keseluruhan, Penerapan Model Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* pada Siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik, aktif, dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar. 3 Grafik Hasil Kemampuan *Problem Solving* Siklus I

Berdasarkan Gambar 3 diatas, diperoleh nilai rata-rata sebesar 80 dengan kategori “Cakap”. Sebagian besar siswa telah mampu memahami dan menyelesaikan masalah melalui tahapan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis, penyusunan solusi, implementasi solusi, hingga evaluasi. Hasil data menunjukkan bahwa 7 siswa (18,42%) berada pada kategori Mahir, 16 siswa (42,10%) pada kategori Cakap, dan 15 siswa (39,48%) pada kategori Layak. Hal ini menunjukkan

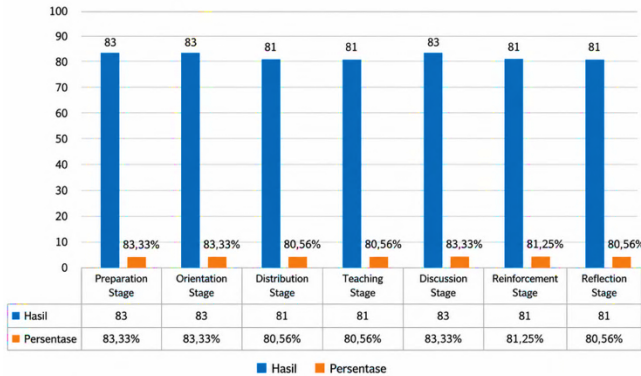
bahwa penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* memberikan dampak positif terhadap peningkatan Kemampuan *Problem Solving* siswa, meskipun masih diperlukan penguatan pada beberapa aspek agar hasil pada siklus berikutnya lebih optimal.



Gambar. 4 Distribusi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 4, hasil belajar siswa pada Siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 84 dengan kategori Baik. Sebanyak 37 siswa (97,37%) berada pada kategori Baik dan 1 siswa (2,63%) berada pada kategori Cukup. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori Sangat Baik maupun Kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Everyone Is a Teacher Here* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan agar lebih banyak siswa mencapai kategori Sangat Baik.

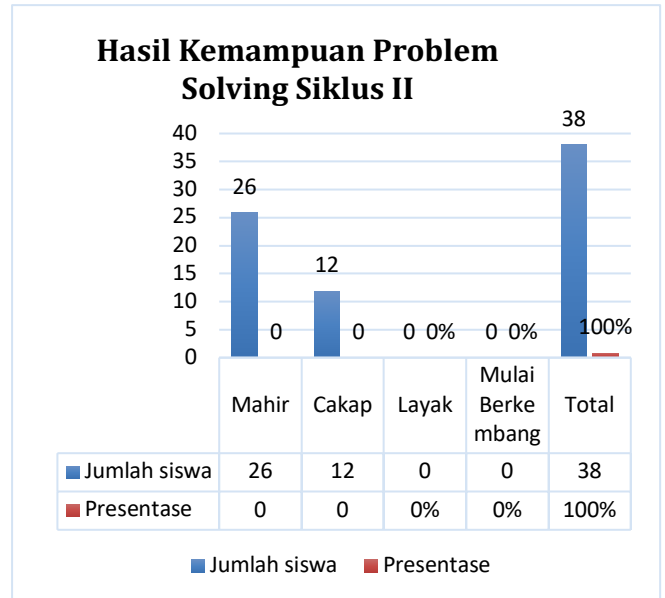
Selanjutnya, hasil penelitian tindakan pada Siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar. 5 Penerapan Model *Everyone Is A Teacher Here* Siklus II

Berdasarkan Gambar 5, Hasil observasi keterlaksanaan tahapan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* oleh peserta didik menunjukkan kategori sangat baik. Aspek *Preparation Stage*, *Orientation Stage*, dan *Discussion Stage* memperoleh persentase tertinggi sebesar 83,33%, sedangkan *Reinforcement Stage* memperoleh persentase 81,25%. Sementara itu, aspek *Distribution Stage*, *Teaching Stage*, dan *Reflection Stage* masing-masing memperoleh persentase 80,56%. Secara keseluruhan, rata-rata persentase keterlaksanaan setiap tahapan mencapai 81,85%, yang menunjukkan bahwa seluruh tahapan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* telah terlaksana dengan

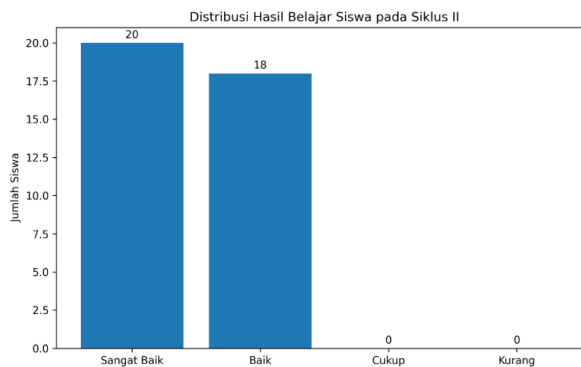
sangat baik selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar. 6 Grafik Hasil Kemampuan *Problem Solving* Siklus II

Berdasarkan Gambar 6 diatas, hasil Kemampuan *Problem Solving* siswa pada Siklus II, diperoleh nilai rata-rata sebesar 89 dengan kategori “Mahir”. Pada aspek identifikasi masalah diperoleh 91%, pengumpulan informasi 90%, analisis 87%, pengembangan atau penyusunan solusi 91%, pemilihan solusi terbaik 91%, implementasi solusi 87%, dan evaluasi 88%. Hasil observasi menunjukkan bahwa 26 siswa (68,42%) berada pada kategori Mahir dan 12 siswa (31,58%) berada pada kategori Cakap. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan

model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* berkontribusi terhadap peningkatan Kemampuan *Problem Solving* siswa Fase F Kelas XI-1 SMA Swasta St. Yoseph Medan.



Gambar. 7 Distribusi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 7 diatas, hasil belajar siswa pada Siklus II, diperoleh nilai rata-rata sebesar 91 dengan kategori “Sangat Baik”. Sebanyak 20 siswa (52,63%) berada pada kategori Sangat Baik dan 18 siswa (47,37%) berada pada kategori Baik. Tidak terdapat siswa pada kategori Cukup maupun Kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa Fase F Kelas XI-1 SMA Swasta St. Yoseph Medan. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan lebih mudah memahami materi pembelajaran sehingga hasil belajar mengalami

peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.

Tabel.3 Peningkatan Keterlaksanaan Tahapan Model Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here*

Aspek	Perolehan Skor Rata-Rata		Peningkatan (Dari Siklus I-Siklus II)
	Siklus I	Siklus II	
Persiapan (<i>Preparation Stage</i>)	82%	83%	1%
Pemberian Pengantar (<i>Orientation Stage</i>)	76%	83%	7%
Pembagian Kartu Pertanyaan (<i>Distribution Stage</i>)	71%	81%	10%
Siswa Menjadi Guru (<i>Teaching Stage</i>)	71%	81%	10%
Diskusi dan Tanggapan (<i>Discussion Stage</i>)	76%	83%	7%
Penegasan dan Klarifikasi (<i>Reinforcement Stage</i>)	77%	81%	4%
Refleksi (<i>Reflection Stage</i>)	74%	81%	7%
Rata-rata	75,29 %	81,86 %	6,57%

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterlaksanaan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* pada siswa Fase F Kelas XI-1

SMA Swasta St. Yoseph Medan dari Siklus I ke Siklus II. Pada aspek Persiapan (*Preparation Stage*) terjadi peningkatan dari 82% menjadi 83% dengan kenaikan sebesar 1%. Pada aspek Pemberian Pengantar (*Orientation Stage*) meningkat dari 76% menjadi 83% dengan kenaikan 7%.

Selanjutnya, pada aspek Pembagian Kartu Pertanyaan (*Distribution Stage*) terjadi peningkatan dari 71% menjadi 81% dengan kenaikan 10%, dan pada aspek Siswa Menjadi Guru (*Teaching Stage*) juga meningkat dari 71% menjadi 81% dengan kenaikan 10%. Pada aspek Diskusi dan Tanggapan (*Discussion Stage*) meningkat dari 76% menjadi 83% dengan kenaikan 7%, sedangkan pada aspek Penegasan dan Klarifikasi (*Reinforcement Stage*) meningkat dari 77% menjadi 81% dengan kenaikan 4%.

Pada aspek Refleksi (*Reflection Stage*) terjadi peningkatan dari 74% menjadi 81% dengan kenaikan 7%. Secara keseluruhan, rata-rata keterlaksanaan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* meningkat dari 75,29% pada

Siklus I menjadi 81,86% pada Siklus II dengan peningkatan sebesar 6,57%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan setiap tahap pembelajaran semakin optimal pada Siklus II. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam menyusun pertanyaan, menjelaskan materi kepada teman, serta melakukan diskusi dan refleksi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Tabel. 4 Peningkatan Kemampuan *Problem Solving* Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Aspek <i>Problem Solving</i>	Perolehan Skor Rata-Rata		Peningkatan (Dari Siklus I-Siklus II)
	Siklus I	Siklus II	
Identifikasi Masalah	82 %	91 %	9%
Pengumpulan Informasi	80 %	90 %	10%
Analisis	80 %	87 %	7%
Pengembangan/ Penyusunan Solusi	81 %	91 %	10%
Pemilihan Solusi Terbaik	81 %	91 %	10%
Implementasi Solusi	82 %	87 %	5%
Evaluasi	80 %	88 %	8%
Rata-rata	80,86%	89,29%	8,43%

Berdasarkan Tabel 5 diatas , seluruh indikator Kemampuan

Problem Solving mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengumpulan informasi, pengembangan/penyusunan solusi, dan pemilihan solusi terbaik yang masing-masing meningkat sebesar 10%. Sementara itu, peningkatan terendah terjadi pada aspek implementasi solusi sebesar 5%. Secara keseluruhan, rata-rata Kemampuan *Problem Solving* meningkat sebesar 8,43%, yang menunjukkan bahwa model *Everyone Is a Teacher Here* mampu memfasilitasi siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menentukan solusi secara lebih sistematis.

Tabel. 5 Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Aspek	Perolehan Skor Rata-Rata		Peningkatan (Dari Siklus I-Siklus II)
	Siklus I	Siklus II	
Sangat Baik	0%	52,63%	52,63%
Baik	97,37%	47,37%	-50%
Cukup	2,63%	0%	-2,63%
Kurang	0%	0%	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada siswa

Fase F Kelas XI-1 SMA Swasta Yoseph Medan, yakni 1) kategori Sangat Baik pada Siklus I sebesar 0% meningkat menjadi 52,63% pada Siklus II dengan peningkatan sebesar 52,63%. 2) kategori Baik pada Siklus I sebesar 97,37% menurun menjadi 47,37% dengan penurunan sebesar 50%, karena sebagian siswa meningkat ke kategori Sangat Baik. 3) kategori Cukup pada Siklus I sebesar 2,63% menurun menjadi 0% dengan penurunan sebesar 2,63%. 4) kategori Kurang pada Siklus I sebesar 0% dan tetap 0% pada Siklus II sehingga tidak mengalami peningkatan maupun penurunan.

Pelaksanaan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* (EITH) pada siswa Fase F Kelas XI-1 SMA Swasta St. Yoseph Medan menunjukkan hasil yang sangat baik. Temuan ini didukung oleh [Putriana et al., \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa EITH mampu menciptakan pembelajaran aktif melalui kesempatan bagi siswa untuk menjadi “guru” bagi teman-temannya. Selain itu, [Suhada et al., \(2024\)](#) menjelaskan bahwa model ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya

keterlaksanaan pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II.

Peningkatan Kemampuan *Problem Solving* terjadi karena EITH memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran ([Ritonga et al., 2022](#)). Berdasarkan Tabel 3, peningkatan terbesar terjadi pada *Distribution Stage* dan *Teaching Stage* yang masing-masing meningkat sebesar 10%. Pada *Distribution Stage*, siswa menyusun pertanyaan yang membantu mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi. Selanjutnya, pada *Teaching Stage*, siswa menjelaskan jawaban kepada teman-temannya sehingga terdorong untuk menganalisis masalah, menyusun solusi, dan mempertanggungjawabkan jawabannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan EITH berkontribusi terhadap perkembangan indikator Kemampuan *Problem Solving*. *Distribution Stage* mendukung kemampuan identifikasi masalah dan pengumpulan informasi, *Teaching Stage* mengembangkan kemampuan analisis dan penyusunan solusi, *Discussion Stage* membantu siswa membandingkan alternatif

jawaban dan memilih solusi yang tepat, sedangkan *Reflection Stage* mendukung kemampuan evaluasi. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata Kemampuan *Problem Solving* siswa dari 80,86% pada Siklus I menjadi 89,29% pada Siklus II.

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan melalui pemberian arahan yang lebih jelas, pendampingan diskusi yang lebih intensif, serta kesempatan yang lebih luas untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Perbaikan tersebut meningkatkan keterlibatan siswa sehingga seluruh indikator Kemampuan *Problem Solving* mengalami peningkatan. Meskipun peningkatan pada indikator implementasi solusi hanya sebesar 5%, hasil ini tetap menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam menerapkan solusi yang dipilih.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [Ritonga et al., \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa EITH mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian [Sulistiyowati](#)

& Pendidikan, (2019) juga menemukan bahwa EITH dapat meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan peningkatan Kemampuan *Problem Solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EITH tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis masalah, menyusun dan memilih solusi, mengimplementasikan solusi, serta melakukan evaluasi.

Meskipun hasil belajar awal siswa telah berada pada kategori baik dengan rata-rata nilai kognitif 87 dan keterampilan 86, penerapan EITH tetap mampu meningkatkan hasil belajar hingga mencapai kategori sangat baik pada Siklus II. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* mampu meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran, Kemampuan *Problem Solving*, dan hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan

menjelaskan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa Fase F kelas XI-1 SMA Swasta St. Yoseph Medan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *Problem Solving* dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Peningkatan kemampuan *Problem Solving* siswa terlihat dari rata-rata nilai yang meningkat dari 69 pada pra tindakan menjadi 80 pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 89 pada siklus II. Peningkatan ini juga terlihat pada seluruh aspek *Problem Solving*, terutama pada kemampuan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis, serta menyusun dan memilih solusi terbaik. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dengan rata-rata nilai meningkat dari 84 pada siklus I menjadi 91 pada siklus II. Pada siklus II, 52,63% siswa berada pada kategori

“Sangat Baik” dan 47,37% pada kategori “Baik”, serta tidak ditemukan lagi siswa pada kategori “Cukup” dan “Kurang”. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu tidak adanya kelompok kontrol, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas, serta pengukuran kemampuan *Problem Solving* masih bergantung pada lembar observasi yang memiliki potensi subjektivitas penilai. Dengan demikian, dalam konteks kelas XI-1 SMA Swasta St. Yoseph Medan, penerapan model *Everyone Is a Teacher Here* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *Problem Solving* dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru dapat menggunakan model *Everyone Is a Teacher Here* sebagai alternatif pembelajaran aktif untuk meningkatkan *Problem Solving* dan hasil belajar siswa, serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan desain yang lebih luas dan instrumen yang lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, M., Akhsan, H., Sudirman, Berimah, A. P., & Kurniawan, A. (2023). *Jurnal Pendidikan MIPA*. 24(November), 710–716
<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/23980>.
- Azzahida, S. (2022). *Implementasi Active Learning Tipe Everyone Is A Teacher Here Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 3(September)
<https://repository.unissula.ac.id/14264/>.
- Dewi, A. C., Firdaus, A., Fauzan, A., & Maulani, I. (2024). *Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 2(1), 55–63
<https://doi.org/10.31539/jima.v2i1.751>.
- Halifah. (2024). *Analisis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal hots mata pelajaran ekonomi kelas xi ips*. 13, 700–707.
<https://doi.org/10.26418/jppk.v13i4.76613>
- Imam, I., Ayyubi, A., Noerzanah, F., Fitriyah, D., & Azizah, A. (2024). *PENERAPAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERDASARKAN ASAL SEKOLAH*. 6(2), 114–129
<https://doi.org/10.65311/jmpi.v1i2.287>.
- Kadariah. (2018). *Kadariah , Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif ... 15 PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE EVERYONE IS A TEACHER HERE (ETH) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR* *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol . 1 No . 2 Juli 2018. 1(2), 15–22
<https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i2.7261>.

- Lumbanbatu, J. S., Sihotang, D. O., Waruwu, E., Yasinta, S., Ginting, E. B., Simamora, E., & Siregar, M. (2024). *Implementation of Multiculturalism Values in Catholic Religious Education Lessons*. 5(1), 112–118. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i1.1088>
- Maliasih, Hartono, & Nurani P. (2017). *Jurnal Profesi Keguruan*. 3(2), 222–226. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/12278>
- Putriana, A., Adeana, F. P., Alwi, M. F., Zahfa, Z. A., & Yusnaldi, E. (2023). *Penerapan Strategi Everyone Is a Teacher Here untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV di MIN 4 Medan Barat*. 7, 26050–26057. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10791>
- Sihotang, D. O., Perangin-angin, R. A., & Waruwu, E. (2025). *Peran Guru Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa di SD Negeri 045957 Suka*. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.299>
- Siswanto, E. (2024). *Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika : Systematic Literature Review*. 8, 45–59. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/107252>
- Suhada, S., Zulhaini, & Nahwiyah, S. (2024). *HUBUNGAN METODE EVERYONE IS A TEACHER HERE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA KELAS IX SMPN 4 PANGEAN*. 4. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/3460/2645>
- Sumaryono, A., & Ahmad, M. (2024). *International Journal of Social Science and Human Research Philosophical Analysis of John Dewey 's Book " How We Think " For Education in Indonesia*. 07(12), 9129–9134. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i12-44>
- Tantangan, P. (2024). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6, 2724–2741. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i6.1709>
- Waruwu, E., Sihotang, D. O., & Lumbanbatu, J. S. (2023). *Cognitive Ability of Students in the Learning Process of Christian Religious Education Using a Scientific Approach at Budi Murni 2 Medan Catholic Private Senior High School*. 1(7), 719–726. <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v1i7.5441>